

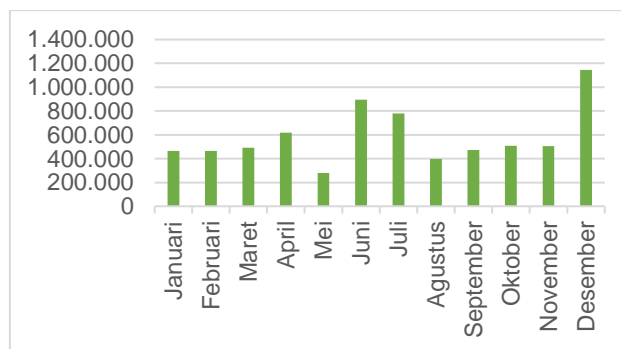
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Di era sekarang ini, penunjang utama perekonomian Indonesia berasal dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal itu dikarenakan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif berperan dalam menghasilkan devisa bagi negara dan menggunakan tenaga kerja dalam skala besar. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019, ekonomi kreatif adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi yang dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang warga negara Indonesia baik berbadan hukum maupun bukan berbadan hukum. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018, pengembangan sektor ekonomi kreatif dilaksanakan melalui 16 sub sektor seperti aplikasi dan *game developer*, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, dan televisi serta radio. Pada tahun 2020 presentase usaha industri pariwisata dan ekonomi kreatif terbanyak adalah subsektor kuliner 43,60%, kemudian subsektor kriya atau kerajinan tangan 18,68%, subsektor *fashion* 18,08%, dan subsektor penerbitan 4,04% (Kemenparekraf, 2020). Salah satu daerah di Yogyakarta yang mengalami pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif adalah Kabupaten Bantul.

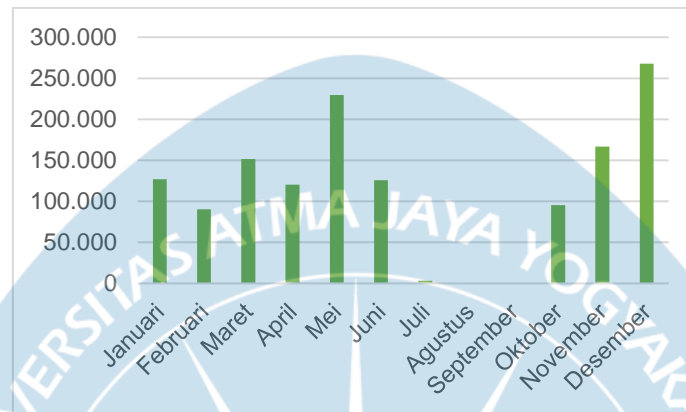
Kabupaten Bantul menjadi penghasil seniman-seniman di sektor ekonomi kreatif dan komunitas seni serta sentra industri. Kabupaten Bantul memiliki beragam objek wisata mulai dari wisata budaya, wisata alam, dan pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara terbanyak keenam pada tahun 2020 yaitu sebanyak 22.319.030 jumlah perjalanan (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan untuk Kabupaten Bantul itu sendiri, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul mengatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan selama tahun 2019 menunjukkan grafik sebagai berikut :



Grafik 1. 1 Jumlah Wisatawan di Kabupaten Bantul pada 2019

Sumber : suntingan dari data.bantulkab.go.id

Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bantul paling banyak terjadi di bulan Desember sebanyak 1.144.698 jiwa dan bulan Juni sebanyak 895.296 jiwa sebab bulan Juni dan Desember menjadi bulan liburan sekolah, sehingga terjadi lonjakan jumlah wisatawan pada tahun 2019 (Grafik 1.1.). Sedangkan, pada tahun 2021 jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Bantul menunjukkan grafik sebagai berikut :



Grafik 1. 2 Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Bantul pada 2021
 Sumber : suntingan dari Badan Sentra Statistik Kabupaten Bantul, 2022

Pada tahun 2021, jumlah kunjungan objek wisata di Kabupaten Bantul paling banyak terjadi di bulan Mei sebanyak 229.742 jiwa dan bulan Desember sebanyak 267.857 jiwa sebab bulan Mei dan Desember mendekati hari libur sekolah (Grafik 1.2.). Beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Bantul adalah Wisata Alam Pinus Pengger, Pantai Goa Cemara, Kebun Buah Mangunan, dan sebagainya. Untuk objek wisata di Kecamatan Kasihan sendiri meliputi Pasanggrahan Ambarbinangun, Sendang Banyu Tumpang, Sendang Kasihan, Sendang Semanggi, dan Petilasan Sunan Kalijaga. Hal tersebut menjadikan Kecamatan Kasihan sebagai daerah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Selain memiliki beragam objek wisata, Kabupaten Bantul juga memiliki beragam kerajinan dan kesenian yang didukung oleh kreativitas sumber daya manusia dan teknologi dengan kualitas tinggi. Hal tersebut menjadikan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sektor unggulan di Kabupaten Bantul. Kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Bantul sangat beragam seperti kerajinan keramik, kerajinan kulit, aksesoris keris, batik, kerajinan bambu, dan kayu batik. Banyaknya jumlah kerajinan yang dihasilkan oleh Kabupaten Bantul menyebabkan jumlah kerajinan di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 70% produk kerajinan. Salah satu daerah yang menjadi penghasil kerajinan tangan di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Kasihan. Daerah ini berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, sehingga hal tersebut menjadikan daerahnya lebih maju dalam sektor perdagangan, hotel, restoran, dan jasa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), industri menjadi sarana ekonomi terbesar dibanding hotel dan objek wisata di Kecamatan Kasihan. Beberapa cabang industri yang ada di Kecamatan Kasihan adalah industri pangan, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, serta kerajinan. Namun, cabang industri yang paling berkembang di

Kecamatan Kasihan adalah kerajinan tangan. Beberapa industri kerajinan yang ada di Kecamatan Kasihan adalah kerajinan gerabah di Kasongan, kerajinan batu cetak di Lemah Dadi Bangunjiwo, kerajinan ukir kulit di Gendeng Bangunjiwo, dan kerajinan kipas bambu di Jipangan. Masyarakat di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul menghasilkan produk kerajinan tangan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah tersebut.

Maka dari itu, untuk menanggapi potensi daerah terkait jumlah industri kerajinan tangan dan objek wisata dilakukan perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kabupaten Bantul. Perancangan sentra edukasi dilakukan karena Kabupaten Bantul memiliki pengrajin daerah yang dapat dijadikan sebagai tenaga pengajar dan banyaknya wisatawan agar dapat semakin memperkenalkan kerajinan daerah tersebut. Sedangkan, perancangan galeri kerajinan dilakukan karena Kabupaten Bantul memiliki beragam kerajinan yang bisa dipamerkan, namun beberapa kerajinan hanya dipajang di pinggir jalan dan tidak ada tempat yang memadai pemajangan kerajinan tersebut. Salah satu daerah di Kecamatan Kasihan yang berpotensi sebagai lokasi perancangan sentra edukasi dan galeri kerajinan ini adalah Kelurahan Bangunjiwo. Kelurahan Bangunjiwo memiliki letak yang strategis dalam hal kedekatan dengan industri kerajinan dan objek wisata, sehingga sumber daya manusia, sumber bahan baku, dan pengunjung mudah didapatkan. Berikut ini adalah peta gambaran kedekatan Kelurahan Bangunjiwo dengan industri kerajinan dan objek wisatanya (lihat Gambar 1.1) :



Gambar 1. 1 Peta Gambaran Kelurahan Bangunjiwo
Sumber : Analisis Penulis, 2022

- (1) Kerajinan Batu Cetak di Lemahdadi; (2) Kerajinan Ukir Kulit di Gendeng; (3) Kerajinan Kipas Bambu di Jipangan; (4) Kerajinan Gerabah di Kasongan.

(2)

Perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kabupaten Bantul ini juga didukung oleh pernyataan Bupati Bantul yaitu Abdul Halim Muslih dalam sambutannya di acara Musda Dekrasnada Kabupaten Bantul 2022 yang ingin menciptakan industri kerajinan Bantul semakin kompetitif dengan cara meningkatkan kualitas industri kerajinan. Selain itu, dalam Keputusan Bupati Bantul Nomor 526 Tahun 2021 tentang Sentra Industri Kabupaten Bantul memutuskan untuk melakukan pengembangan industri kerajinan dengan cara menguatkan lembaga sentra, mengembangkan teknologi tepat guna dan mutu produk sentra, meningkatkan daya saing produk, meningkatkan jejaring bahan baku dan pemasaran, serta meningkatkan sarana dan prasarana pengembangan sentra.

Maka, kesimpulan dari latar belakang pengadaan proyek ini dapat dilihat pada diagram berikut :

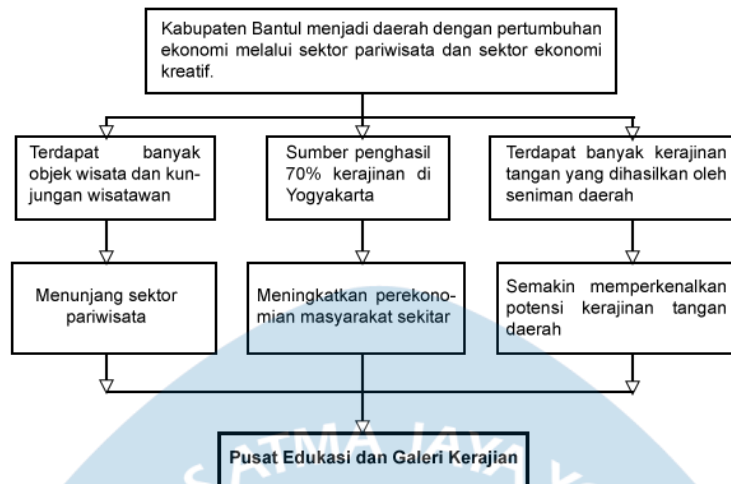


Diagram 1. 1 Latar Belakang Pengadaan Proyek
Sumber : Analisis Penulis, 2022

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pada era sekarang ini, semakin meningkatnya populasi manusia dan aktivitasnya menyebabkan meningkatnya kerusakan lingkungan. Salah satu dampak kerusakan lingkungan yang menjadi perhatian khusus masyarakat saat ini adalah pemanasan global. Pemanasan global menjadi salah satu isu yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh fasilitas penunjang kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan listrik, sehingga penggunaan energi listrik menjadi tidak terkendali seperti penggunaan lampu di siang hari dan pendingin ruangan (*air conditioner*) sepanjang hari. Salah satu penyebab penggunaan energi listrik yang tidak terkontrol tersebut berasal dari bidang arsitektural seperti rancangan yang tidak memperhatikan kenyamanan termal pengguna bangunan, sehingga terjadi penggunaan energi berlebih yang menghasilkan gas emisi berbahaya bagi lingkungan. Penyebab lain dari munculnya pemanasan global adalah emisi gas bahan bakar kendaraan dan limbah industri.

Untuk menanggapi permasalahan kerusakan lingkungan maka dilakukan perancangan arsitektur yang difokuskan pada pengolahan sentra edukasi dan galeri kerajinan yang hemat energi dari segi bentuk massa bangunan dan material bangunan. Maka dari itu, pendekatan arsitektur berkelanjutan menjadi pendekatan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan ini. Perancangan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rancangan yang sesuai dengan kebutuhan pelaku industri dan dampaknya pada lingkungan. Penekanan desain dari arsitektur berkelanjutan ini mengacu pada tiga konsep yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui penjualan hasil kerajinan untuk oleh-oleh dan pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai pekerja serta membuka lapangan pekerjaan, keberlanjutan sosial diwujudkan melalui pemberdayaan pengrajin melalui *workshop* dan penyediaan sarana sosialisasi, dan keberlanjutan lingkungan diwujudkan melalui pengolahan limbah serta strategi desain pasif seperti pemanfaatan pencahayaan alami, penghawaan alami, dan material lokal. Penerapan pendekatan arsitektur berkelanjutan ini sejalan dengan motto Kabupaten Bantul yaitu

produktif-profesional, ijo royo-royo, sehat, asri, aman, dan tertib, serta memiliki slogan pariwisata yaitu *The Harmony of Nature and Culture*.

Perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan bertujuan untuk mewadahi penjualan produk-produk kerajinan tangan agar meningkatkan perekonomian daerah asal kerajinan tersebut, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar, dan membuka lapangan pekerjaan. Hasil yang diharapkan dari perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan ini adalah rancangan yang dapat mewadahi kebutuhan masyarakat sekitar dalam hal perekonomian dan rancangan yang mengurangi dampak buruk pada kerusakan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah Perancangan

Bagaimana konsep rancangan bentuk massa bangunan dan pemilihan material pada Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kabupaten Bantul yang hemat energi dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancang adalah merancang Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan yang dapat mengatasi masalah kerusakan lingkungan dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan yang menekankan pada pemilihan material hemat energi dan bentuk massa bangunan yang hemat energi.

1.3.2. Sasaran Perancangan

Sasaran yang akan dicapai pada Perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan adalah :

- 1) Menghasilkan rancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan yang hemat energi melalui pemilihan bentuk massa bangunan.
- 2) Menghasilkan rancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan yang dapat meminimalkan penggunaan energi melalui pemilihan material ramah lingkungan.

1.4. Lingkup Perancangan

1.4.1. Lingkup Substansial

Dalam lingkup substansial, perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan memiliki ruang lingkup perencanaan dan perancangan berupa bangunan multi-massa yang terdiri dari ruang *workshop*, ruang pameran, ruang oleh-oleh, dan fasilitas pendukung lainnya dengan tetap memperhatikan perancangan potensi tapak.

1.4.2. Lingkup Spasial

Dalam lingkup spasial, perencanaan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan berada di Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang berdekatan dengan desa wisata kerajinan tangan. Batasan dari perancangan ini adalah bangunan multi-massa dengan luas lahan 5.108 m².

1.4.3. Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kecamatan Kasihan diharapkan memiliki jangka waktu 15-20 tahun sebelum memerlukan perawatan dan renovasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penyusunan proposal Perancangan Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Arsitektur Berkelanjutan meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pengadaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM PROYEK SENTRA EDUKASI DAN GALERI KERAJINAN

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai Sentra Edukasi dan Galeri Kerajinan seperti fungsi objek, pelaku dan aktivitasnya, studi banding dengan fungsi bangunan sejenis, serta tinjauan lokasi perancangan.

BAB III TINJAUAN TEORI ARSITEKTUR BERKELANJUTAN

Bab ini membahas tinjauan pustaka mengenai teori pendekatan arsitektur berkelanjutan dan studi banding dari perspektif penekanan desain.

BAB IV METODE PERANCANGAN

Bab ini membahas metode pengumpulan dan analisis data mengenai kegiatan, fungsi, ruang, tapak, dan penekanan desain serta penarikan kesimpulan berupa pengelompokan ruang dan skematik *block plan*.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini membahas konsep dasar penekanan desain, konsep penataan tapak, konsep bangunan eksterior dan interior, serta konsep struktur dan utilitas.